

**RITUAL ADAT BARITAN
MENURUT PERSEPSI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DAN MASYARAKAT DESA GAWANG
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**DISUSUN OLEH:
AULIA ROKHANIAWAN
NIM: 01540572**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 22 Juli 2006

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

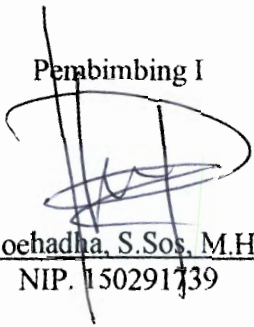
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aulia Rokhaniawan
NIM : 01540572
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas
Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Masyarakat Desa
Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan**

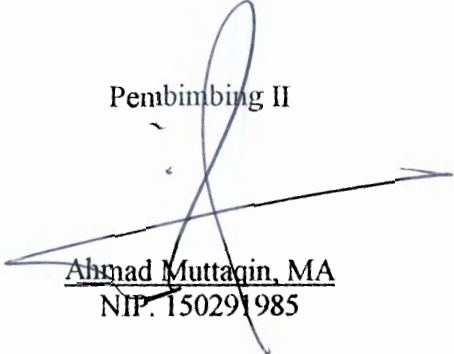
Maka selaku pembimbing dan pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


M. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Pembimbing II


Ahmad Muttakin, MA
NIP. 150291985



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/I/DU/PP.00.9/1477/2006

Skripsi dengan judul : *Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*

Diajukan oleh :

1. Nama : Aulia Rokhaniawan
2. NIM : 01540572
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 23 November 2006 dengan nilai : 77/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.

NIP. 150239744

Pembimbing/merangkap Penguji

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 150291739

Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 150275041

Sekretaris Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 150291739

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttadin, S.Ag., MA.

NIP. 150291985

Penguji II

Munawar Ahmad, SS., M.Si.

NIP. 150321646

Yogyakarta, 23 November 2006

DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.

NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

Hidup Memang Susah,
Dengan Ilmu Akan Menjadi Mudah
Dengan Seni Akan Menjadi Indah
Dengan Agama Akan Menjadi Terarah
Oleh Karena Itu Tersenyumlah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada Empat Manusia

Istimewa:

Ayah dan Ibuku Tercinta; Hormat Sujudku Hanya Untukmu

Adikku; Kamu Adalah Yang Terhebat

Berty Wulandari; Terimakasih Untuk Segalanya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT, Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan berbagai macam kemudahan dan beribu karunianya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi berjudul Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan ini melibatkan banyak pihak, karena itu dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Drs. H. M. Fahmie, M. Hum beserta staf-stafnya.
2. Bapak M. Soehadha, S. Sos, M. Hum selaku pembimbing I yang telah sudi meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan segala pengetahuan yang beliau miliki kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia mengoreksi dan memberikan masukan serta kritikan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

4. Sukarman S.Pd MM, Kepala SubDin Pariwisata Kabupaten Pacitan yang telah memberikan ijin kepada penyusun untuk melakukan riset di Lembaga yang beliau pimpin.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan rasa kasih sayangnya tanpa pamrih sehingga penyusun mampu menghadapi dan menjalani hidup.
6. Berty Wulandari yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan bagi penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman dan semua orang yang mengenal penyusun yang telah mengisi berjalannya hari, suka, duka, dan bahagia.

Kepada mereka semua rasa terimakasih penyusun haturkan sehingga akhirnya tersusun sebuah skripsi yang sederhana ini. Dan tak ada yang dapat penyusun katakan lagi selain TERIMAKASIH.

Yogyakarta, 1 Jumadil Akhir 1427 H
27 Juni 2006 M



Aulia Rokhaniawan
01540572

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GAWANG KECAMATAN	
 KEBONAGUNG PACITAN.....	26
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Wilayah	26
B. Ekonomi dan Mata Pencaharian	28

	C. Agama dan Kepercayaan.....	30
BAB III	TATA CARA RITUAL ADAT BARITAN	33
	A. Latar Belakang Ritual Adat Baritan	33
	B. Macam-macam Sesaji dalam Ritual Adat Baritan	37
	C. Pelaku Ritual Adat Baritan.....	38
	D. Urutan Prosesi Ritual Adat Baritan.....	39
BAB IV	PERSEPSI TERHADAP RITUAL ADAT BARITAN	50
	A. Persepsi Dinas Pariwisata Pacitan	50
	B. Persepsi Masyarakat Desa Gawang	58
	C. Implikasi Perbedaan Antara Pandangan Dinas Pariwisata dan Masyarakat Desa Gawang Terhadap Upacara Adat Baritan.....	67
BAB V	PENUTUP	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran-saran.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penyelenggaraan upacara adat yang dilakukan sekarang tentu berbeda maksud dan tujuannya tergantung dari sisi mana orang tersebut melihat. Ada yang tetap menganggap upacara tersebut sebagai sesuatu yang sakral dan harus dihormati dan dihayati dalam tata-cara pelaksanaan serta nilai filosofis yang dikandungnya, namun ada juga yang melihat dari sisi lain, ekonomi misalnya.

Tradisi ritual adat baritan di Desa Gawang menarik untuk dikaji, terutama dari tata cara pelaksanaan ritual adat baritan, dan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat tentang ritual adat baritan serta apa sikap mereka terhadap perbedaan tersebut. Lebih lanjut, hal ini bisa digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang ritual adat baritan di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur dan untuk menambah dan melengkapi referensi yang telah ada tentang ritual adat baritan.

Dalam penelitian ini, ada beberapa pokok masalah yang akan dikaji, yaitu: Bagaimana gambaran tentang tata cara pelaksanaan ritual adat baritan? dan bagaimana perbedaan persepsi antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pacitan dan masyarakat tentang ritual adat baritan dan apakah implikasi atas perbedaan tersebut dalam pelaksanaannya?. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual adat baritan dan mengetahui perbedaan persepsi antara Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat tentang ritual adat baritan serta apa sikap mereka terhadap perbedaan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik atau analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis interaktif.

Pada dasarnya setiap upacara adat yang ada mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama merupakan warisan leluhur masyarakat setempat yang dilakukan untuk memperingati atau untuk menghormati seseorang atau untuk satu tujuan tertentu, tapi bagaimana jika manusia menghormati secara umum aturan-aturan tersebut dalam kehidupan tanpa memikirkannya? Di sini Etnometodologi meletakkan masalah dengan cara yang berbeda: hubungan antara aktor dan strategi tidak merupakan hasil isi dan aturan kultural. Hubungan tersebut tidak stabil dan bukan sesuatu yang tidak akan berubah. Hubungan ini disebabkan oleh proses interpretasi.

Dinas Pariwisata melihat ritual adat baritan dari sudut pandang pariwisata, sehingga mereka berpendapat bahwa ritual adat baritan merupakan salah satu dari aset kebudayaan, kesenian, dan terutama pariwisata Daerah Kabupaten Pacitan yang sangat berharga dan harus dijaga kelestariannya, karena dengan adanya ritual adat baritan diharapkan bisa mendatangkan kemajuan bagi keadaan ekonomi masyarakat Desa Gawang pada khususnya dan Kabupaten Pacitan pada umumnya dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan untuk melihat dari dekat pelaksanaan ritual adat baritan. Sedangkan masyarakat Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sebagai pelaksana ritual adat tersebut masih memandang ritual adat baritan sebagai warisan nenek moyang dan ritual yang telah dijalankan sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun dan harus dilaksanakan dengan penuh kekhusukan, khidmat dan penuh kesakralan. Mereka memandang ritual adat baritan secara murni sebagai sebuah “ritual adat” dan tidak menilainya dari sudut pandang lain, ekonomi misalnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual adat sebagai salah satu khasanah kebudayaan Indonesia saat ini semakin tidak populer, padahal ritual adat lebih “dekat” kepada segi-segi religius dengan menjelaskan tentang rahasia alam dan perlambangannya. ritual adat mengungkapkan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi atau diyakini sebagai suatu kebenaran yang pernah berlangsung pada masa silam, sehingga dapat menciptakan keyakinan akan kepercayaan dan kesatuan sikap dalam ritual yang dianggap keramat.

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, dalam penelitian ini penyusun tertarik untuk mengangkat "ritual Adat Baritan" mengingat eksistensi ritual tersebut merupakan aset bangsa yang patut diperhitungkan. Tidak jelas siapa yang menciptakan bahkan berkembangnya pun secara lisan lewat seorang tokoh masyarakat, dalang atau pawang. Terlepas dari sifatnya itu ia lahir atas dorongan masyarakat untuk berkomunikasi di antara sesama.

Dalam ritual ritual adat Baritan terungkap berbagai kreativitas sosial sebagai upaya untuk mewujudkan dan memberikan ajaran moral, tata nilai, dan norma-norma susila yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Jawa, terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan tindakan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang

terdapat di alam semesta. Kekuatan alam semesta ini dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat tradisional ini kekuatan manusia akan lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.¹ Manusia menyerahkan dirinya terhadap alam semesta dengan sikap hormat agar tidak terjadi suatu malapetaka. Usaha untuk mendekati alam semesta dan juga roh atau arwah leluhur dilakukan melalui serangkaian ritual beserta kelengkapan ritual yaitu selamatan dan *kendurenan* dengan berbagai macam sarana sebagai simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungan yang Esa atau yang telah tiada.

Penyelenggaraan ritual adat dan aktifitas ritual mempunyai arti bagi masyarakat Jawa, selain sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengokohan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ritual adat tradisional mengandung berbagai aturan yang dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Aturan itu tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Aturan tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan setiap anggota masyarakat, sehingga menimbulkan rasa segan dan takut terhadap sanksi yang bersifat sakral dan magis. Kendati demikian ritual tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*. (Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 163.

pendukungnya, untuk mengatur tingkah laku mereka agar tidak melanggar dari adat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Maharkesti, ritual tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau roh leluhur.² Selain hal tersebut ritual tradisional juga terkandung pesan-pesan sosial religius seperti ajaran agama, nilai-nilai budaya dan moral yang disampaikan dan diaktifkan kembali dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menciptakan kondisi masyarakat yang tentram, rukun dan damai.

Karena ritual sarat dengan simbol, dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang didasarkan atas simbol-simbol.³ Dalam masyarakat Jawa, sarana ini berwujud pusaka-pusaka dan sajian-sajian yang ditempatkan dalam pertemuan. Wujud sajian yang disajikan juga menurut jenis dan tujuan ritual yang diselenggarakan.

Bersama-sama dengan cara pandang pikiran orang tersebut orang Jawa percaya pada keyakinan yang mereka anut dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut "*agama Jawi*" atau kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan

² RA. Maharkesti, *Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam ritual Bersih Kali di Gunung Bang*. (Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm 20.

³ Bambang Budiono Herusutoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001), hlm 26.

diukur sebagai agama Islam, meskipun mereka tidak menjalankan agama Islam secara serius.⁴

Ritual tradisional pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat kepada leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya suatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata.

Tidak ada sumber resmi tentang bagaimana asal mula terjadinya ritual ritual adat Baritan, sehingga bisa diambil hipotesis awal bahwa ritual adat Baritan berasal dari sebuah mitos. Oleh karena wujud mitos inilah, maka terdapat beberapa versi cerita yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan, walaupun di sana-sini ada pula persamaannya.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, penyusun dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Masyarakat Gawang mempercayai bahwa ritual adat Baritan berasal dari kata "rit" (*wiridan*) yang mengandung arti memohon petunjuk atau perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan ritual ini diharapkan dapat menolak bala atau wabah penyakit yang akan menyerang warga Desa Gawang, dengan menggunakan ternak kambing kendit sebagai *sajen* dan membacakan mantra-mantra ritual secara

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 312.

bersama-sama sebagai wujud syukur dan doa. Tradisi ritual adat Baritan ini dilakukan pada bulan Syuro tepatnya di hari senin atau jum'at tergantung hari baik menurut perhitungan juru kunci.

Sebagai gambaran, ritual adat Baritan ini dimulai dengan prosesi ziarah kubur bersama, lalu dilanjutkan dengan penyembelihan kambing dan ayam untuk *sajen*, kemudian diadakan pertunjukan pencak silat, penanaman kepala dan kaki kambing, pembagian daging kambing, selamatan dan kenduri, dan diakhiri dengan pembagian kulit kambing. Setiap prosesi ritual di atas mempunyai tata cara tersendiri.

Namun seiring dengan berlalunya waktu, tidak semua orang menganggap bahwa ritual adat Baritan merupakan sebuah ritual adat yang suci yang harus dihormati. Seperti sebuah pertandingan sepakbola, maka penonton akan menilai pertandingan tersebut sesuai dengan di mana posisinya menonton pertandingan tersebut. Begitu pula terhadap ritual adat Baritan, maka setiap orang yang terlibat, dalam hal ini masyarakat Desa Gawang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, akan memandang ritual tersebut sesuai dengan perspektif pandangan mereka masing-masing.

Setiap pihak yang terlibat dalam ritual tersebut mengalami distorsi dalam mensikapi dan memahaminya. Mereka memiliki sudut pandang masing-masing, ada yang menganggap bahwa ini adalah ritual yang sakral, atau ada juga yang menganggap bahwa ini adalah sebuah kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, atau banyak asumsi-asumsi lain.

Berdasarkan hal itu di atas, maka penyusun tertarik untuk meneliti tentang ritual adat Baritan.

Berdasarkan dengan apa yang telah dikemukakan tersebut di atas, penyusun tertarik untuk meneliti ritual adat Baritan yang ada di Dusun Wati, Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan mengingat Gawang yang tepatnya di wilayah perbukitan masih terdapat berbagai permasalahan yang dapat diteliti lebih lanjut untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ada, terutama yang berkaitan dengan ritual adat Baritan dari Desa Gawang, Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Tradisi ritual adat Baritan di Desa Gawang yang terus berjalan sangat menarik untuk dikaji, di samping tradisi tersebut merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Pacitan. Berdasarkan pemikiran serta latar belakang masalah di atas, maka untuk memperjelas rumusan masalah dalam penelitian, penyusun menentukan pokok masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tentang tata cara pelaksanaan ritual adat Baritan?
2. Bagaimana perbedaan persepsi antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pacitan dan masyarakat tentang ritual adat Baritan dan apakah implikasi atas perbedaan tersebut dalam pelaksanaannya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu:

1. Mengetahui tata cara pelaksanaan ritual adat Baritan.
2. Mengetahui seberapa besar peran Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan dalam pelaksanaan ritual adat Baritan.
3. Mengetahui perbedaan persepsi antara Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat tentang ritual adat Baritan serta apa sikap mereka terhadap perbedaan tersebut.

Setelah mengetahui tujuan di atas diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang ritual adat Baritan di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur.
2. Menambah dan melengkapi referensi yang telah ada tentang ritual adat Baritan.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Desa Gawang terletak di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Di Desa ini terdapat suatu ritual tahunan berupa ritual adat Baritan. Bambang Santoso dalam karya tulisnya yang berjudul *Upacara Adat Baritan Di Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan (Tinjauan Sosiologi Sastra)* membahas bahwa ritual adat Baritan

adalah suatu ritual adat yang bertujuan untuk memohon petunjuk atau perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan yang maha esa bagi rakyat Pacitan⁵. Namun dalam karya tulisnya, Bambang Santoso lebih menekankan tentang pembahasan sastra yang terdapat dalam doa-doa yang dipanjatkan dan dalam tata cara pelaksanaan ritual adat baritan.

Bambang Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (2000) membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam 2 bagian, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat berikutnya. Kedua bagian ini dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya, dan hal ini bisa dilihat dan diambil contoh seperti yang tergambar dalam ritual adat Baritan.⁶

Berbeda dengan berbagai penelitian di atas, maka penyusun lebih tertarik untuk melihat ritual adat Baritan dilihat dari perbedaan persepsi pihak yang terkait dengan ritual itu yang sejauh penelusuran yang telah penyusun lakukan belum ada yang membahas dan meneliti, sehingga penyusun tertarik untuk membahasnya.

⁵ Bambang Santoso, *Upacara Adat Baritan di Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kehonagung Kabupaten Pacitan (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. (Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 1999)

⁶ Bambang Budiono Herusatoto, *Simbolisme*. hlm 57.

E. Kerangka Teori

Ritual adalah sebuah kegiatan adat, kegiatan untuk menunjukkan suatu rasa ketundukan terhadap rasa “kebesaran”, tanda-tanda “kebesaran”, peringatan atau perayaan. ritual keagamaan secara khusus ialah tempat-tempat ritual keagamaan dilakukan, saat-saat ritual keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat ritual, orang-orang yang melakukan dan yang memimpin ritual.

Ritual-ritual itu sendiri juga banyak unsumnya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang sudah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berpuasa, berprosesi, memainkan seni drama suci, mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *trance*, mabuk, bertapa, dan bersemedi.⁷ Upacara ritual tersebut dalam Antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib. Secara umum, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam, seperti cinta, bakti, tapi juga takut atau ngeri bahkan campuran dari berbagai macam perasaan.⁸

Kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang dilaksanakan menurut rata kelakuan yang baku lazim disebut dengan ritual keagamaan (*religious ceremonies* atau *rites*). Dengan 4 komponen utamanya, yaitu tempat

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 378.

⁸ Nuruddin, Vina Salviana DS, dan Deden Fathurrahman. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hdup Masyarakat Samin dan Tengger*. (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm 123.

ritual, saat ritual, benda-benda dan alat-alat ritual, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin ritual.⁹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnometodologi yang berawal dari karya-karya sosiolog Harold Garfinkel (1949) yang kemudian dikembangkan oleh Parsons (1951). Penelitian etnometodologi hadir dengan ide yang menyatakan bahwa secara keseluruhan manusia adalah sosiologi praktik. Kenyataan telah dimiliki orang, bahasa yang lazim menceritakan dan mengungkap kenyataan sosial, mendeskripsikan dan memberikannya sekaligus.

Etnometodologi mengacu pada kegiatan ilmiah yang menganalisis metode-metode atau prosedur-prosedur yang digunakan manusia untuk menunjukkan mereka dalam berbagai kegiatan kehidupan kesehariannya. Etnometodologi adalah analisis terhadap metode-metode yang digunakan manusia untuk merealisasikan kegiatan sehari-harinya seperti berkomunikasi, mengambil keputusan, penalaran dan lain sebagainya.

Manusia cenderung untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kehidupan bersama untuk menghindari kecemasan dan hukuman., tapi bagaimana jika masyarakat menghormati secara umum aturan-aturan tersebut dalam kehidupan bersama tanpa memikirkannya? Etnometodologi meletakkan masalah dengan cara yang berbeda: hubungan antara aktor dan strategi tidak

⁹ *Ibid.*, hlm. 124.

merupakan hasil isi dan aturan kultural. Hubungan tersebut tidak stabil dan bukan sesuatu yang tidak akan berubah. Hubungan ini disebabkan oleh proses interpretasi.

Etnometodologi, seperti yang dikemukakan George Psathas, adalah suatu praktik sosial refleksif yang berusaha untuk menjelaskan cara setiap praktik sosial, etnometodologi menganalisis kepercayaan dan perilaku umum sebagai unsur pokok dari seluruh perilaku yang diatur secara sosial

Keotentikan pengetahuan sosiologi, menurut para interaksionis, terletak di dalam pengalaman langsung dari interaksi sehari-hari. Pertamata yang harus dipertahankan adalah sudut pandang para aktor, apa obyek penelitiannya, karena melalui makna yang diberikan kepada obyek, orang dan simbol-simbol yang mengelilinginya, para aktor membentuk dunia sosial mereka.¹⁰

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut “eugemonia”, sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britanica*, dalam pelaksanaanya di Yunani diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *city states*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar.¹¹ Dalam pengertian sekarang, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu, yang bukan hanya sebuah negara

¹⁰ Alain Coulon, *Etnometodologi*, terjemahan Jimmy Ph. PAAT. (Nusa Tenggara Barat: Yayasan Lengge, 2004), hlm 2-9.

¹¹ Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemoni*, terjemahan Nezar Patria dan Andi Arief. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 117.

kota, terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara pemimpin. Kepustakaan marxis menunjukkan, bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di Rusia pada tahun 1880 oleh seorang marxis Rusia, Plekanov. Hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan *hegemonic proletariat* serta perwakilan-perwakilan politik mereka serta aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hal tersebut senada dengan Lenin yang menganggap hegemoni lebih menyangkut persoalan kepemimpinan.¹²

Salah satu penggambaran dari bentuk hegemoni bisa dilihat dalam pengelompokan “masyarakat” Abangan, Santri, dan Priyayi. Abangan mewakili aspek animistik dari sinkretisme Jawa yang secara luas dihubungkan dengan para petani, santri yang menitikberatkan pada aspek religius Islam dan umumnya dihubungkan dengan perdagangan, dan priyayi yang menekankan pada aspek-aspek Hindu dan dihubungkan untuk mewakili elemen birokrat.¹³

Ketiga “dunia sosial” tersebut memiliki cara pikir yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Priyayi, yang diambil dari istilah aristokrasi turun temurun raja-raja pribumi jaman dahulu, mengembangkan etiket kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks, musik dan sastra. Priyayi

¹² *Ibid.*, hlm. 118.

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswadi Mahafin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm 9.

tetap kuat bertahan di kalangan masyarakat konservatif dan memainkan peranan dalam membentuk pandangan dunia, etiket dan tingkah laku sosial ekonomi yang cenderung kebarat-baratan. Sekalipun sopan santun yang halus, seni tinggi dan mistisisme intuitif priyayi sebagai karakteristik utama *elite* jawa sudah semakin menipis dan mengalami penyesuaian dengan keadaan yang sudah berubah, gaya hidup mereka tetap jadi model tidak saja untuk kalangan elite tapi dengan berbagai jalan juga menjadi model bagi seluruh masyarakat.¹⁴

Abangan sebagai perlambangan dari struktur petani terdiri dari integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam yang menjadi sinkretisme utama orang jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya. Kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan magis, memberikan makna yang lebih luas dan lebih umum daripada sekedar sebuah penjelasan seseorang mengenai luka yang sembuh atau terhadap suatu gejala alam sebagai sebuah terapi psikologis dan penghindaran kesialan yang tak masuk akal. Dari itu, para petani bergantung kepada para priyayi bukan hanya untuk perlindungan militer saja, tetapi juga karena priyayi memiliki lingkaran mistik magic yang oleh Max Weber disebut kharisma.¹⁵

Sedangkan santri, sebagai elemen Islam yang lebih murni, seringkali dipimpin petani-petani yang lebih kaya yang telah mampu haji ke Mekkah dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 7-8.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 311.

telah mendirikan sekolah-sekolah agama. Pasar dipenuhi oleh pedagang kecil kecil abangan yang mencoba memperoleh mata pencaharian marjinal dari pedagang yang lebih besar yang berasal dari golongan santri. Tradisi keagamaan santri tidak saja terdiri dari pelaksanaan ritual keagamaan yang cermat dan teratur, tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam.¹⁶

Antonio Gramsci dalam menggambarkan hegemoni bisa dilihat dari penjelasannya tentang supremasi, bahwa supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menghancurkan atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata, di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus memimpin juga.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁷ Antonio Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemoni*, hlm. 118.

Antonio Gramsci memakai konsep hegemoni untuk menjabarkan dan menganalisa bagaimana masyarakat kapitalis modern diorganisir, atau diorganisasikan pada masa dulu dan kini. Menurutnya, kaum borjuis Inggris telah relatif sukses dalam menjalankan kepemimpinan hegemoni, pada masyarakat sipil (*civil society*), pada negara dan dalam ekonomi. Di Perancis, setelah Revolusi Perancis 1789, borjuis Italia Selatan, yang berbasis di Piedmont, telah gagal menjalankan hegemoni di Italia. Konsekuensinya negara Italia malah memunculkan fasis karena ia tidak berdasarkan atas kepemimpinan hegemonis oleh borjuis dalam masyarakat sipil dan juga negara.¹⁸

Untuk itu, negara hanya bisa dipahami jika klas dominan dianalisa dalam seluruh aspeknya, sebagai kekuatan (*force*) ditambah persetujuan (*consent*), dan jika negara tidak lagi diolihat sebagai alat kekuatan dari sebuah klas (seperti yang dikembangkan oleh Marx, Engels, dan Lenin) tapi sebagai semua jenis kegiatan dalam seluruh jangkauan tempat di mana hubungan produksi sosial mampu direproduksi.

Hegemoni menurut Antonio Gramsci merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya disebut momen di mana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang: Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh dari spirit ini

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

berbentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator.¹⁹

Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia selalu mengkaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek peraturan-peraturan yang lain. Tatanan hegemonis menurut Antonio Gramsci, tidak perlu masuk ke dalam institusi (lembaga) ataupun praktik liberal sebab hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarianisme dalam arti ketat. Bagi Antonio Gramsci, asumsi liberal “masa kini”, bahwa orang tanpa mempunyai kesempatan sungguh-sungguh untuk mengungkapkan oposisinya tidak dapat dikatakan perjanjian, tampaknya sangat aneh. Diandaikan bahwa dalam suatu perjanjian dengan sendirinya ada disposisi mental, ada titik lemah di samping kekuatannya. Guna menjelaskan ini, ada tiga kategori penyesuaian yang berbeda yang dikemukakan Antonio Gramsci, yaitu karena rasa takut, karena terbiasa dan karena kesadaran dan persetujuan, tipe terakhir inilah yang kemudian di sebut Antonio Gramsci sebagai hegemoni. Ketiga kategori tersebut meliputi:

1. Orang menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila ia tidak menyesaikannya. Di sini konformitas ditempuh melalui penekanan dan sanksi-sanksi yang menakutkan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

2. Orang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tidak terefleksikan dalam hal bentuk aktivitas yang tetap, sebab orang menganut pola-pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak.
3. Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat.

Ada dua hal mendasar menurut Antonio Gramsci yang menjadi biang keladi pertentangan kelas, yaitu pendidikan disatu pihak dan mekanisme kelembagaan di pihak lain. Untuk itu Antonio Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berfikir secara kritis dan sistematis bagi kaum butuh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, partai-partai politik, media massa, dan sebagainya) menjadi tangan-tangan kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominasi. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis itu. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkungannya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.²⁰

Dalam konsep Emile Durkheim, negara harus memainkan peran moral maupun peran ekonomi, dan pengurangan *malaise* dalam dunia modern harus

²⁰ Antonio Antonio Gramsci, *Negara dan Hegemoni*, hlm. 126.

dicari pada tindakan-tindakan yang pada umumnya lebih bersifat moral daripada bersifat ekonomi. Posisi dominan dari otoritas agama dalam tipe-tipe masyarakat terdahulu memberi kepada semua lapisan masyarakat suatu cakrawala bagi aspirasi-aspirasinya, nasihat kepada kaum miskin untuk menerima nasibnya serta instruksi kepada yang kaya bahwa mereka berkewajiban untuk memperdulikan kaum yang kurang keadaannya. Walaupun tatanan ini bersifat menindas dan membatasi kegiatan-kegiatan manusia dan potensi-potensinya dalam garis sempit, namun tatanan ini telah memberi kesatuan moral yang kokoh kepada masyarakat. Masalah-masalah khas yang dihadapi di dalam abad modern, adalah kebebasan-kebebasan perorangan yang timbul sebagai akibat dari penghapusan masyarakat tradisional dengan usaha mempertahankan pengendalian moral yang menjadi tumpuan bagi keutuhan masyarakat.

Analisis Durkheim mengenai negara, dan sifat dari partisipasi politik dalam suatu sistem pemerintahan demokratis merupakan inti dari konsepsinya tentang kecenderungan yang mungkin terjadi dalam perkembangan masyarakat-masyarakat kontemporer. Menurut penjelasan Durkheim, gagasan tentang hal yang bersifat politik telah lebih dahulu mengasumsikan adanya pemisahan antara pemerintahan dan yang diperintah, dan oleh karena itu pada pokoknya merupakan ciri khas dari masyarakat-masyarakat yang sudah berkembang. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, organ-organ administrasi yang terspesialisasi hampir-hampir tidak terdapat. Akan tetapi ada otoritas seperti itu tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya patokan

untuk menandai adanya organisasi politik. Misalnya suatu kelompok kekeluargaan (*kinship group*), walaupun mungkin dapat memiliki seseorang atau kelompok dalam otoritas, seperti seorang patriarhat atau dewan sesepuh tidak dapat dianggap sebagai suatu masyarakat politik. Durkheim juga menolak gagasan bahwa penguasaan secara permanen atas suatu daerah teritorial yang ditentukan, merupakan arti khas yang mutlak bagi adanya suatu negara. Perkembangan dari kawasan yang pasti dan memiliki garis-garis yang jelas, merupakan kejadian yang baru timbul di belakang dari dalam sejarah, walaupun hal itu merupakan kekhasan masyarakat-masyarakat maju, namun tidak dapat diterima sebagai mempunyai hal yang arti penting dalam usaha memastikan apakah suatu masyarakat merupakan suatu masyarakat politik atau bukan. Ini dapat berarti menolak adanya sifat politik apapun pada masyarakat-masyarakat pengembara yang cukup besar, yang strukturnya kadang-kadang sangat rapih. Sebaliknya, para keluarga seringkali memiliki sendiri kawasan-kawasan yang garis-garis batasnya sangat jelas.²¹

Membahas masalah masyarakat dan negara, kaum naturalis melihat masyarakat sipil sebagai kedaulatan sebuah tatanan melalui negara alami di mana manusia menemukan diri mereka dalam masyarakat pra negara (*pre-state*). Masyarakat sipil berarti sebetuk organisasi individu-individu melampaui keluarga, produksi, dan lain-lain. Semua itu menuju kepada satu kesatuan kolektif yang diperintah oleh hukum. Orang dengan sukarela

²¹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terjemahan Soehea Kramadibrata (Jakarta: UI press, 1986), hlm 122-124.

memasuki kolektif ini, memberikan kebebasan untuk melindungi kebebasan mereka itu sendiri. Masyarakat sipil, lantas merupakan semacam negara alami yang diatur dan ditata oleh keinginan kolektif oleh negara. Beberapa penafsiran bahkan terkadang melihat masyarakat sipil sebagai negara itu sendiri.

Di sisi lain, Antonio Gramsci melihat itu sebagai super struktur yang mewakili faktor aktif dan positif dari perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual, serta ekspresi politik dari hubungan-hubungan itu menjadi fokus analisa yang lebih dari struktur. Bagi Gramsci, elemen ekonomi dapat dilaksanakan dalam beberapa penentuan dan cara yang spesifik untuk mempengaruhi aktifitas negara dan masyarakat sipil. Dan sebaliknya, ekonomi juga dapat ditentukan oleh permainan terakhir yang lahir dari tingkat otonomi relatif negara dan masyarakat sipil atas ekonominya.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil dari penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran.²² Demikian juga penelitian ini juga menggunakan Metode dokumen interpretasi yang merupakan proses pengumpulan dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Cet.II, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm 3.

keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau. Adapun metode pengumpulan data yang akan ditempuh penyusun adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengumpulan data di mana penelitian diadakan dengan melakukan pengamatan langsung (tanpa alat) terhadap gejala obyek yang diselidiki.²³ Pengamatan adalah cara penyusun mengamati guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang diutarakan dengan kata-kata yang terjadi di masyarakat.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini di antaranya pertama; keadaan situasi pada saat menjelang dan puncak acara berlangsung, tempat, sarana prasarana yang menunjang dan berkaitan dengan diadakannya tradisi ritual. Kedua; tempat lokasi yang berhubungan dengan ritual, dan yang ketiga; hal-hal yang berhubungan erat dengan pelaksanaan ritual.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang berwujud keterangan atau tanggapan secara lebar untuk menyelidiki pengalaman informan, yang bertujuan mengumpulkan data tentang tradisi ritual adat Baritan yang berhubungan langsung dengan ritual melalui percakapan langsung dengan informan.

²³ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar dan Tehnik Reseach Pengantar Metode Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1978), hlm 55.

Wawancara merupakan tehnik penelitian yang berguna untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang penyusun tidak dapat amati sendiri secara langsung, baik karena terjadinya di masa lampau ataupun karena penyusun tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian.²⁴ Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan di jawab langsung dan terbuka, tidak terikat pada kerangka pertanyaan melainkan disesuaikan dengan kebijakan pewawancara dan situasi wawancara dilakukan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya²⁵. Metode dokumentasi yang dipakai penyusun yaitu berupa majalah, catatan-catatan dan dokumentasi yang didapat di Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat Desa Gawang. Metode ini melengkapi kedua metode di atas yaitu untuk mengenai hal-hal struktur organisasi, kurikulum dan lainnya yang dianggap perlu.

Analisis data yang penyusun gunakan dalam hal ini adalah analisis non statistik atau analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk

²⁴ TO. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 2.

²⁵ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 234.

menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka²⁶.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis interaktif, sebagaimana yang dikembangkan Miles dan Huberman²⁷. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang saling berinteraksi yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, diterangkan dicari tema dan polanya memberi kode pada aspek-aspek tertentu kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat mencari gambaran yang lebih tajam.

Hal yang dilakukan pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisis data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis data.

Kemudian penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*. hlm 4.

²⁷ Mattew B. Mile & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 15.

Terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Ilustrasi dari prosedur ini adalah pertama, penulis mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan tanya jawab responden. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara sedang berlangsung maupun sudah berakhir atau disebut proses wawancara mendata.

Setelah data dilacak, diperdalam dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian kritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan dan penganalisisan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Terakhir dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penyusun menyusun secara sistematis menjadi lima bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran studi ini.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Desa gawang yang meliputi letak geografis, mata pencaharian, kondisi keagamaan, pendidikan dan kondisi sosial budaya. Hal ini penting untuk dibahas karena gambaran tentang daerah Desa Gawang mempunyai kaitan erat dengan penelitian dan merupakan rangkaian awal untuk menulis tradisi Baritan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang awal mula pelaksanaan ritual adat Baritan sebagai tradisi budaya yang meliputi asal usul, unsur-unsur ritual, tata cara pelaksanaan ritual, serta nilai-nilai yang terkandung saat ritual meliputi nilai keagamaan dan nilai budaya. Bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tradisi Baritan dari persiapan hingga selesai.

Bab keempat, berisi tentang persepsi Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat Desa Gawang tentang ritual adat Baritan dan ditinjau menurut sosiologi agama serta berbagai macam implikasi yang timbul dari perbedaan tersebut.

Bab kelima, berupa penutup atau bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan bab ini pada dasarnya merupakan jawaban dari pembahasan yang dibahas serta untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual adat Baritan yang berasal dari Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari sekian banyak ritual ritual adat yang terdapat di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Ritual adat baritan merupakan ritual adat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar memberikan keselamatan lahir batin dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang berupa pagebluk penyakit dan lain-lain yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan Baritan. Baritan berasal dari kata Barit (dialek Jawa) yang artinya berdo'a (permintaan). Ritual ini diangkat dari tradisi masyarakat Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung pada masa silam (zaman Ki Ageng Soreng Pati abdi Kinasih Ki Ageng Buwono Keling). Dikisahkan pada saat masyarakat tertimpa musibah pagebluk dan wabah penyakit yang berkepanjangan, maka Ki Ageng Soreng Pati memerintahkan kepada masyarakat pada saat itu untuk melaksanakan qurban menyembelih kambing jantan kendit dan ayam tulak sejodho (sedekah bumi). Perintah tersebut dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Dusun wati Desa

Gawang untuk mendapatkan ridho dari tuhan Yang Maha Esa bebas dari segala cobaan dan gangguan.

Prosesi ritual adat Baritan dimulai dengan ziarah kubur, yang dipimpin oleh ketua adat yang diiringi oleh seorang juru kunci. Dalam Ritual ini dibawa seekor kambing kendit dan dua ekor ayam tulak yang akan dipergunakan sebagai persembahan kepada penguasa (*Hambaurekso*) Dusun Wati. Kemudian menyembelih kambing dan ayam lalu diserahkan kepada tukang masak untuk dikuliti dan dipotong-potong dagingnya, kecuali kepala dan kaki yang nantinya akan digunakan sebagai *tumbal*. Setelah itu diadakan pertunjukan Pencak Silat Sebagai lambang peperangan melawan angkara murka, kebatilan, maupun melawan roh-roh jahat yang akan mengganggu ketentraman penduduk/warga setempat. Kemudian dilakukan penanaman kepala dan kaki kambing. Kepala kambing kemudian ditanam tepat di tengah-tengah perempatan jalan dimana ritual dilaksanakan. Sedangkan keempat kaki kambing ditanam tepat di perbatasan dusun (Utara, Selatan, Barat, dan Timur). Setelah itu dilakukan pembagian daging kambing serta selamatan dan kenduri. Pada akhir acara ini semua warga dipersilahkan mengambil nasi untuk diambil bersama (*kembul bujono hundro mina*) sebagai tanda kebersamaan dan diharapkan warga Dusun Wati selalu guyup rukun selama-lamanya. Sebagai penutup pada Ritual Baritan ini warga dusun Wati yang hadir berjejer menunggu giliran untuk mendapatkan bagian kulit kambing yang dibagikan oleh ketua adat. Kulit kambing tersebut langsung di bawa ke

rumah masing-masing untuk digantung di atas pintu depan sebagai sarana tolak bala. Sewaktu pulang dari tempat Ritual semua warga harus melalui gapura (kerun) sesuai dengan arah rumah (tempat tinggal) masing-masing dan lalu Ritual telah selesai.

2. Telah terjadi perbedaan persepsi antara pemerintah (dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dan masyarakat dusun Wati, Desa Gawang, kecamatan Kebonagung, kabupaten Pacitan dalam memandang ritual adat Baritan, Dinas Pariwisata melihat ritual adat Baritan ini sebagai aset budaya dan kesenian yang diharapkan bisa menambah kunjungan pariwisata ke daerah Pacitan sehingga tingkat ekonomi masyarakat Pacitan pada umumnya dan masyarakat Desa Gawang pada khususnya menjadi lebih baik, sehingga Dinas Pariwisata mengupayakan agar bagaimana ritual adat Baritan ini bisa dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan bisa menambah animo wisatawan untuk berkunjung dan melihat secara langsung dan ritual adat Baritan ini sudah menjadi salah satu agenda tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan. Sedangkan bagi masyarakat Desa Gawang sendiri, ritual adat Baritan adalah ritual warisan nenek moyang yang telah dilaksanakan sejak dulu, dan ritual ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga dalam pelaksanaannya pun harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Tokoh masyarakat Desa Gawang tidak setuju dengan usul Dinas Pariwisata yang ingin mengemas upacara ritual adat Baritan

menjadi sedemikian rupa karena dikhawatirkan akan merubah keaslian dari upacara adat Baritan.

B. Saran

Dari paparan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat penyusun sarankan:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, agar bisa mengoptimalkan manfaat dan aset daya tarik ritual adat Baritan untuk memaksimalkan pendatan daerah yang penyusun yakin akan dimanfaatkan kembali untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pacitan sehingga bisa lebih bermanfaat untuk kemaslahatan orang banyak.
2. Kepada Perangkat Desa Gawang Kecamatan Keonagung Kabupaten Pacitan agar bisa memfasilitasi dan lebih memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan ritual adat Baritan. Akan lebih baik jika perangkat Desa Gawang ikut serta dalam mempromosikan ritual adat Baritan yang nanti hasilnya pun akan dinikmati oleh masyarakat Desa Gawang itu sendiri.
3. Kepada masyarakat Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan agar selalu melestarikan ritual adat Baritan sebagai warisan leluhur nenek moyang, sebagai sebuah kebudayaan, dan sebagai sebagai ritual adat yang sakral yang harus dilaksanakan sebagai “pewaris” adat dan kebudayaan tersebut. Dan agar masyarakat Desa Gawang dalam melaksanakan ritual ritual adat Baritan selalu menjaga kesakralan dari

ritual itu dan tidak mencampur adukkan ritual dengan hal-hal negatif yang sangat mungkin akan terus-menerus mencoba untuk mendekat.

Ritual adat Baritan yang merupakan ritual adat yang berasal dari Dusun wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan memang masih menyimpan banyak pertanyaan, karena apa yang sudah penyusun paparkan bukanlah sesuatu yang sempurna. Namun setidaknya penyusun berharap bahwa apa yang telah penyusun hasilkan saat ini dapat berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang telah ada khususnya yang membahas tentang ritual adat Baritan, dan bisa dianggap sebagai masukan kepada mereka yang terlibat langsung dalam praktek ritual ritual adat Baritan dari penyusun yang masih menekuni tentang teori kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J. W. M. *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Coulon, Alain. *Etnometodologi*, terjemahan Jimmy Ph. PAAT, Nusa Tenggara Barat: Yayasan Lengge, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, 1991
- Gramsci, Antonio. *Negara dan Hegemoni*, terjemahan Nezar Patria dan Andi Arief, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahafin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terjemahan Soeheba Kramadibrata, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979
- Herusutoto, Bambang Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001
- Ihromi, TO. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Maharkesti, RA. *Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Bersih Kali di Gunung Bang*, Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992
- Mile, Mattew B. & Michael A Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Muhaimin. *Problematisa Agama dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: Aksara Baru, 1989
- Nuruddin, Vina Salviana DS, dan Deden Fathurrahman. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hdup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2003

- Pemerintahan Desa Gawang. *Daftar Isian Potensi Desa*, Pemerintah Kabupaten Pacitan Jawa Timur, 2004.
- Rasyid, Ryaas. *Pembangunan Pemerintahan Indonesia Memasuki Abad 21*. Pidato Pengukuhan Guru besar Pemerintahan Jakarta, 1995
- Santoso, Bambang. *Upacara Adat Baritan di Dusun Wati Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan (Tinjauan Sosiologi Sastra)*, Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 1999
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Teraju, 2003
- Surahman, Winarno. *Dasar-Dasar dan Tehnik Reseach Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1978
- Upacara Adat Baritan*. Dokumen Desa Gawang Kabupaten Pacitan Jawa Timur
- Angger Jati Wijaya (ed), *Reformasi Tata Pemerintahan Desa Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan YAPIKA dan forum LSM DI Yogyakarta, 2000

DAFTAR PERTANYAAN

Interview Guide:

1. Kapan ritual adat Baritan diadakan?
2. Apa makna dari ritual adat Baritan?
3. Bagaimana tata cara ritual adat Baritan dilaksanakan?
4. Siapa saja yang melakukan ritual adat Baritan ini?
5. Bagaimana perkembangan ritual adat Baritan saat ini/
6. Apa tujuan dari ritual adat Baritan?
7. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat desa Gawang?
8. Seberapa besar dampak ekonomis dari ritual Baritan ini terhadap tingkat ekonomi masyarakat desa Gawang?
9. Agama apa yang dianut oleh mayoritas penduduk desa Gawang?
10. Seberapa tinggi tingkat religiusitas masyarakat Gawang?
11. Apakah ritual adat Baritan ini berpengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakat desa Gawang?
12. Apa tanggapan Dinas Pariwisata terhadap ritual adat Baritan ?
13. Seberapa jauh keterlibatan dinas pariwisata dalam pelestarian ritual adat Baritan?
14. Apa keuntungan Dinas Pariwisata dengan adanya ritual adat Baritan ini?
15. Apa saja upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata terhadap kelestarian ritual adat Baritan?

16. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dalam pelestarian ritual adat Baritan ini?
17. Apa harapan Dinas Pariwisata kedepan terhadap ritual adat Baritan?

DAFTAR NAMA INFORMAN

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	Sukarman S.Pd MM	Kepala SubDin Pariwisata Kab. Pacitan
2.	Johan Perwiranto	Staf SubDin Pariwisata Kab. Pacitan
3.	Sukabno	Staf SubDin Pariwisata Kab. Pacitan
4.	Ngudi Tanaya	Tokoh Masyarakat Desa Gawang
5.	Sutrisno	Sekretaris Desa Gawang

CURRICULUM VITAE

Nama : Aulia Rokhaniawan

Tempat/Tanggal Lahir : Pacitan, 28 Oktober 1982

Agama : Islam

Alamat : Jalan D.I Panjaitan Gang II/7 Baleharjo Pacitan
Jawa Timur 63511

Nama Orang Tua:

Ayah : Drs. Iniam Sudigdo

Ibu : Sumiyatin

Riwayat Pendidikan:

1. TK. Tunas Asri 72 Pacitan : 1987-1988
2. SDN Purwoasri 1 Pacitan : 1988-1994
3. SLTPN 1 Kebon Agung Pacitan : 1994-1997
4. MAN Pacitan : 1997-2000



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : UTN.02/DU/TL.03/ 58 /2006

Yogyakarta, ..23 Maret.... 2006

Lamp.

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada : Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
Yth.

CQ. Kadit Sospol Provinsi DIY

Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul: *UPACARA ADAT BARITAN MENURUT ERSE-SI DINAS ARIWIS/ DAN NASYARAKAT DESA GAWANG KEC KEBONAGUNG KAB PACITAN*

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : *Aulia Rokhaniawan*

NIM : *01540572*

Jurusan : *Sosiologi Agama*

Semester : *X (sepuluh)*

Alamat : *Jl. Wahid Hasyim Gg Nias No.3 Pringgolayan
Condongcatur*

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. *Di Desa Gawang Kec. Kebonagung Kab. Pacitan*

2.

3.

4.

5.

Metode pengumpulan data : *Wawancara, Observasi, Dokumentasi*

Adapun waktunya mulai tanggal *1 April 2006* s/d *25 Mei 2006*

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(*Aulia Rokhaniawan*)

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum/
NIP. 150088748



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UTN.02/DU.1/TL.03/52/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Aulia Rokhaniawan
NIM : 01540572
Semester : X(Sepuluh)
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Pacitan, 28 Oktober 1982
Alamat : Jl. Wahid HASYIM Gg Nias No.3 Pringgolayan
Condongcatur

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Masyarakat Desa Gawang
Tempat : Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan
Tanggal : 1 April 2006 s/d 25 Mei 2006
Metode pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 23 Maret 2006

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

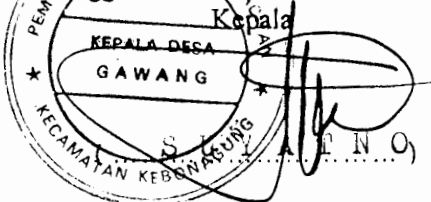
(Aulia Rokhaniawan)

Drs. H. Muzairi, MA. /
NIP. 150215586

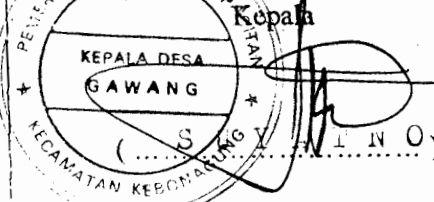
Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di : Kab. Pacitan, Gawang
Pada tanggal : 10 Mei 2006



Telah tiba di : Kab. Pacitan, Gawang
Pada tanggal : 10 Mei 2006





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 8 Mei 2006

Kepada

Yth. Sdr. Bupati Pacitan

di

PACITAN

Nomor : 072/ 220 /212/2006
Lampiran :
Perihal : Penelitian/Survey/Research

U.P. Kabakesbang dan Linmas

Menunjuk Surat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tanggal : 6 April 2006

Nomor : 070/1845

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : AULIA ROKHANIYAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Pekerjaan : Mahasiswa

Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research.

Judul : Upacara adat baritan menurut persepsi Dinas Pariwisata
dan masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabu-
paten Pacitan.

Pembimbing : -

Peserta : -

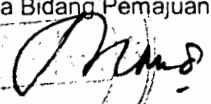
Waktu : 3 (tiga) bulan

Lokasi : Kabupaten Pacitan

Penelitian wajib menta'ati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Pemajuan HAM


ABDUL HAMID, SH
Pembina
NIP. 010 165 748

Tembusan :

Yth. 1. Sdr. Gubernur DIY (Up. BAPEDA)

2. Sdr. Yang bersangkutan

3. Sdr.



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN BADAN KESBANG DAN LINMAS

Jl. Dr. Wahidin N0.7 A Telp. (0357) 881066

PACITAN

SURAT KETERANGAN

Untuk Melakukan Survey / Reseach

Nomor :072 /1053 / 408.45 /2006

- DASAR :**
- 1 UU No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah
 - 2 Kep Mendagri No.130 Th.2002 Tentang Pengakuan Kewenangan Kab/Kota
 - 3 Perda Kab. Pacitan No. 4 Tahun 2003 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kerja Kabupaten Pacitan
 - 4 Keputusan Bupati Pacitan Nomor 137 Tahun 2003 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Pacitan
 - 5 Surat : Badan Kesatuan Bangsa Prop. Jatim
Nomor : 072 /220/ 212 / 2006
Tanggal : 8 Mei 2006

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian / Survey / Reseach.

Dengan Dasar Tersebut di atas dengan ini menyatakan **Tidak Keberatan**

Untuk di lakukan Survey / Reseach Atas Nama Penanggung Jawab:

- | | |
|----------------------------|---|
| a. Nama | Aulia Rokhaniawan |
| b. Alamat | Jl.Marsda Adisucipto Yogyakarta |
| c. Thema/ Research /Survey | Upacara Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Pariwisata dan Masyarakat Desa Gawang |
| d. Lokasi Survey / Reseach | Desa Gawang Kecamatan Kebonagung |
| e. Waktu | 13 September s/d 13 Desember 2006 |
| f. Pengikut / Pelaksana | - |

Dengan Ketentuan – Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati ketentuan-ketentuan Peraturan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat.
2. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar hal-hal tersebut di atas.
3. Setelah selesai melakukan Survey/Reseach, sebelum meninggalkan Kabupaten Pacitan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Camat setempat dan Pemerintah Kabupaten Pacitan.
4. Dalam jangka waktu 1 bulan setelah selesai survey/research diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
 - a. Bupati Pacitan
 - b. Ketua BAPPEDA Kabupaten Pacitan
 - c. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Pacitan
 - d. Kepala Balitbang Kabupaten Pacitan
 - e. Kepala Dinas / Badan / Kantor Terkait
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut diatas.

Pacitan. 13 September 2006

An.KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMA
KABUPATEN PACITAN
Kabid HAL



Drs. DJOKO SOENARJANTO

Pembina Tk.I

NIP. 010 080 484

Tembusan :

- Yth. Sdr.1. Dandim 0801 Pacitan
2. Kapolres Pacitan
 3. Kepala Bappeda Kab.Pacitan
 4. Kepala Balitbang Kab.Pacitan
 5. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Pacitan



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/ 1845
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 6 April 2006
Kepada Yth.
Gubernur Jawa Timur
C.q. Ka. Bakesbanglinmas
di SURABAYA

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yk
Nomor : UIN.02/DU/TL.03/58/2006
Tanggal : 23 Maret 2006
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : **AULIA ROKHANIWAN**
No. Mhs. : 01540572
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : **UPACARA ADAT BARITAN MENURUT PERSEPSI DINAS PARIWISATA DAN MASYARAKAT DESA GAWANG KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

Waktu : 06 April 2006 s/d 06 Juli 2006
Lokasi : Kab. Pacitan - Prop. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yk
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.

